JEBESH
Journal of Economics Business Ethic and Science of History
Penerbit: Pesantren Hamfara, Kenalan, RT 04 Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta

EDISI PUBLIKASI
Juli-Desember Tahun 2023
Volume I, Nomor 2
Halaman 169-177

RIWAYAT ARTIKEL
Diterima tgl: 2 Agust 2023
Disetujui tgl: 15 Agust 2023
Diterbitkan tgl: 24 Agust 2023
Alamat Web https://jurnalhamfara.ac.id/index.php/jb/index

SEKILAS POTRET EKONOMI ISLAM:
SEJARAH PASANG SURUT DI MASA AWAL PERKEMBANGAN

Midawana Nurwulan
STEI Hamfara, Yogyakarta
midakim05@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan awal ekonomi Islam dari masa ke masa. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan informasi dari berbagai sumber, seperti: Kitab suci al-Quran, Hadits, buku-buku sejarah, dan beberapa artikel yang sudah publish di jurnal ilmiah. Periode awal ekonomi Islam merupakan periode yang sangat penting karena menjadi pondasi periode-periode berikutnya. Periode awal sejarah ekonomi Islam dimulai di masa Kenabian Muhammad SAW sampai sekitar abad ke-14 M dan periode sekarang di era kontemporer ini.

Kata Kunci: sejarah ekonomi Islam, era kenabian, era kontemporer

Abstract

This article aims to explain the early development of Islamic economics over time. The method used is descriptive qualitative with information from various sources, such as: Holy Quran, Hadith, history books, and several articles that have been published in scientific journals. The early period of Islamic economics was a very important period because it became the foundation of subsequent periods. The early period of Islamic economic history began in the time of the Prophet Muhammad (peace be upon him) until about the 14th century CE and the present period in this contemporary era.

Keywords: Islamic economic history, prophetic era, contemporary era

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi Islam semakin jelas sejak konferensi internasional pertama di Makkah tahun 1976, meskipun era kelahirannya diberitakan sejak tahun 1930-an sampai tahun 1940-an. Ekonomi Islam sebagai bagian integral dari ajaran Islam sesungguhnya telah berlangsung sejak al-Quran turun kepada Rasulullah Muhammad SAW. Meski demikian, para ulama tidak pernah mengklaim ekonomi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu tersendiri mengingat saat ini yang berkuasa dan menghegemoni dunia adalah peradaban ekonomi Kapitalisme (Hasibuan et al., 2021; Mudhiiah, 2015; Musyafah, 2019; Santoso, 2016).

Kajian tentang asal mula ekonomi Islam sangat menarik dilakukan karena fakta sekarang sedang vis a vis dengan Kapitalisme yang menghegemoni dunia namun gagal mensejahterakan umat manusia. Kapitalisme menganggap manusia seperti mesin produksi atau robot penghasil uang. Adapun ekonomi Islam justru menempatkan manusia sebagai subyek pembangunan yang mengemban misi suci dari Sang Pencipta. Umar bin Khattab berhasil memimpin kebangkitan manusia sebagai subyek pembangunan ini (Syihab & Utomo, 2022). Meski dinamika yang terjadi adalah pasang surut, seperti: kemajuan, kesejahteraan, intrik, konflik, penyimpangan, dan sebagainya, namun tidak mengubah substansi ekonomi Islam khususnya pada konten-konten atau ajaran-ajaran yang bersifat baku (Miranti et al., 2017). Argumentasi di atas menjadikan artikel yang mengungkap sejarah awal ekonomi Islam lahir ini menempati posisi yang istimewa.

Informasi yang banyak beredar di dunia akademik mengenai kelahiran pemikiran ekonomi sejak era Rasulullah SAW menjadi jelas oleh tulisan Utomo (2023b) tentang perilaku ekonomi Nabi Muhammad SAW sebelum hijrah pada era dakwah Makkiyyah. Hal ini memiliki arti bahwa ekonomi Islam sebagai sebuah ilmu pada saat Makkiyyah tersebut sudah ada bahkan mungkin jauh hari sebelum Rasulullah SAW lahir, karena sesungguhnya usia ilmu ekonomi ini sama tuanya dengan usia manusia. Namun berbeda dengan ekonomi Islam sebagai sebuah sistem ekonomi yang dibangun oleh Rasulullah SAW pasca hijrah dari Makkah menuju Madinah dengan salah satu kebijakan Nabi SAW yang monumental yaitu membangun pasar sendiri. Sejarah ekonomi Islam menjadi lengkap dari dimensi pemikiran maupun praktik dalam keilmuan dan implementasi sistem kehidupan masyarakat (Iskandar Fauzi dkk, 2019; Qoyum et al., 2021; Ulum, 2008; Utomo, 2017).

METODE

Penulisan artikel ini ditempuh dengan tahapan kolekting artikel dari berbagai jurnal yang dilanjut dengan proses seleksi, perangkuman dan pemaparan. Untuk merampungkan penulisan ini, penulis mengumpulkan artikel jurnal melalui beberapa database yang dapat menghasilkan pencarian jurnal yang sesuai dengan kebutuhan data penulis. Kata kunci yang digunakan adalah ekonomi Islam, masa awal, prinsip-prinsip, al-Quran, perdagangan, keuangan, tokoh ulama, dan sebagainya. Penulis memilih beberapa artikel yang berkaitan dengan kata kunci yang digunakan. Setelah melakukan evaluasi dan proses seleksi, penulis melakukan analisa dan kesimpulan terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai konsep awal perkembangan ekonomi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan mengenai periode awal ekonomi Islam dalam artikel ini adalah bahwa periode awal ekonomi Islam merupakan periode yang sangat penting karena menjadi pondasi periode-periode berikutnya. Periode awal sejarah ekonomi Islam dimulai di masa Kenabian Muhammad SAW sampai sekitar abad ke-14 M dan periode sekarang di era kontemporer ini. Ekonomi Islam pada masa kontemporer ini menghadapi fase saintifikasi ekonomi sebagai sebuah ilmu yang semakin kuat, sementara di sisi lain gejolak problem kapitalisme yang tidak juga kunjung selesai membutuhkan solusi. Klaim “economics as a science” sendiri baru muncul pada abad 19 oleh Alfred Marshall, sehingga ada kesan seolah-olah ilmu ekonomi itu lahir dan berkembang di Barat, dengan menafikan peran dunia Islam yang sesungguhnya sangat signifikan. Hal ini diperparah oleh tesis Great Gap Analysis-nya Joseph Schumpeter yang menyatakan bahwa dunia ini berada dalam masa kegelapan selama kurang lebih 5 abad (Utomo & Baratullah, 2022).

Secara umum semua pakar, baik dari kalangan intelektual ekonom muslim apalagi dari kalangan ulama menyatakan bahwa sumber ekonomi Islam itu dari wahyu yang kemudian terimplementasi dalam sejarah peradaban Islam (Utomo, 2023a). Periodisasi ilmu ekonomi Islam ini dapat dibagi menjadi tiga tahap besar. Pertama, periode klasik ekonomi Islam, yang dimulai sejak misi kenabian Muhammad SAW hingga tahun 1500 M, tepatnya pada masa kejatuhan Andalusia. Kedua, periode stagnasi dan transisi, dimulai tahun 1500 M hingga 1950 M. Ketiga, periode resurgensi atau kebangkitan kembali, dimulai pada tahun 1950 M hingga sekarang. Periode dimana ekonomi Islam berhadap-hadapan dengan pasar bebas kapitalisme (Syihab et al., 2022).

Tahap pertama adalah fase yang sangat strategis dalam pengembangan ekonomi Islam. Tahap ini merupakan fase perkembangan teori klasik ekonomi Islam, yang dihasilkan selama kurun waktu sembilan abad, meski para tokoh ulama yang muncul di tahap ini tidak menyebutnya sebagai teori ekonomi. Topik-topik yang dibahas pada ilmu ekonomi konvensional modern sesungguhnya telah mendapat pembahasan yang mendalam oleh para tokoh ulama di masa ini, seperti teori tentang uang dan moneter; harga dan pasar; zakat, pajak, dan kebijakan fiskal; pembangunan ekonomi dan peran negara; dan lain-lain.Sejumlah tokoh ulama terkemuka yang menjadi tulang punggung pengembangan teori klasik ekonomi Islam, antara lain adalah Abu Yusuf, Abu Ubaid, al-Ghazali, Ibn Taimiyyah, IbnA al-Qayyim al-Jauziyyah, Ibn Khaldun, al-Maqrizi, dan lain-lain. Karya-karya mereka bahkan masih tetap relevan hingga saat ini.

Selanjutnya, tahap kedua adalah masa dimana perkembangan ekonomi Islam mulai mengalami stagnasi. Hampir tidak ada hal baru yang berkembang pada periode ini. Pada fase ini, yang menjadi representasi utama kekuatan dunia Islam adalah khilafah Turki Usmani, dengan kontribusi pentingnya adalah menjadikan wakaf tunai sebagai mesin pertumbuhan ekonomi selama kurang lebih lima abad. Kemudian, kontribusi lain pada tahap ini terkait dengan konsep asuransi takaful atau asuransi syariah. Pada awal abad 19, seorang fuqoha madzhab Hanafi yang bernama Ibn Abidin (1784 – 1836 M), menjadi tokoh ulama pertama yang membahas secara eksplisit definisi, konsep, dan pola transaksi asuransi yang sesuai dengan syariat Islam. Pembahasan tersebut kemudian diperkuat olen Muhammad Abduh melalui fatwanya pada awal abad ke-20. Fase ini juga menjadi saksi tumbuh dan berkembangnya ilmu ekonomi konvensional di daratan Eropa.

Sedangkan tahap ketiga adalah tahap kebangkitan kembali ekonomi Islam di pentas dunia. Hingga saat ini, para ekonom Islam masih melakukan proses reformulasi ilmu ekonomi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu yang mampu menjawab berbagai tantangan ekonomi dunia. Sebagian dari mereka bahkan berusaha mewujudkan ekonomi Islam sebagai sebuah sistem ekonomi yang mampu menggeser peran dominasi dan hegemoni kapitalisme. Ada seseorang ulama dari beberapa pemikir atau ulama ekonomi Islam lainnya di masa klasik, yaitu al-Gazali. Fokus pemikiran al-Gazali tidak hanya menitikberatkan pada satu permasalahan, tetapi juga menyangkut keseluruhan lini dalam kehidupan manusia. Ia melakukan studi keislaman secara luas untuk mempertahankan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, kita tidak menemukan sebuah karya tulisnya yang khusus membahas ekonomi Islam. Perhatiannya di bidang ekonomi

itu terkandung dalam berbagai studi fiqihnya, karena ekonomi Islam, pada hakikatnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari fiqih Islam. Namun demikian, pemikiran-pemikiran ekonomi al-Gazali didasarkan pada pendekatan tasawuf, karena masa hidupnya, orang-orang kaya, berkuasa, dan sarat prestise sulit menerima pendekatan fiqih dan filosofis dalam mempercayai yaum al-Hisab. Berkaitan dengan hal ini, al-Gazali memfokuskan perhatiannya pada perilaku individu yang dibahasnya menurut perspektif al-Qur an, Sunnah, fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in serta petuah para sufi terkemuka masa sebelumnya.

Perkembangan Ekonomi Islam saat ini tidak bisa dipisahkan dari sejarah pemikiran muslim tentang ekonomi di masa lalu. Keterlibatan pemikir muslim dalam kehidupan masyarakat yang komplek dan belum adanya pemisahan disiplin keilmuan menjadikan pemikir muslim melihat masalah masyarakat dalam konteks yang lebih integrative. Pembahasan mengenai perbedaan pendapat ekonom muslim tidak perlu dihindari karena takut akan timulnya perpecahan dalam pengembangan ekonomi Islam. Justru sebaliknya harus dikaji untuk menghasilkan kembali dalam dinamika kemajuan peradaban Islam yang baru namun tidak tercerabut dari akar kelahirannya dari era Rasulullah SAW dan generasi pelanjutnya.

Berikut adalah komparasi kajian periodisasi ekonomi Islam antara M. Nejatullah Siddiqi dan Abdul Azzim Islahi. Siddiqi mengklasifikasikan ekonomi Islam menjadi tiga fase, yaitu fase pondasi, fase kemajuan, dan fase stagnan. Adapun Islahi menyebutnya sebagai fase pembentukan, fase translasi awal, dan translasi kedua. Fase translasi adalah fase penerjemahan teks-teks ekonomi Islam ke dalam bahasa Barat atau sebaliknya, yaitu teks-teks bahasa ekonomi Barat ke dalam bahasa-bahasa Islam. Sebagai contoh diterjemahkannya kitab al-Amwal karya Abu Ubaid ke dalam bahasa eropa menjadi The Wealth Nations Adam Smith dan sebaliknya di era sekarang di jaman kontemporer.

Tahapan Perkembangan Ekonomi Islam menurut M. Nejatullah Siddiqi

M. Nejatullah Siddiqi meguraikan sejarah ekonomi Islam dalam tiga fase, yaitu: fase dasar-dasar ekonomi Islam, fase kemajuan, dan fase stagnasi. Secara umum pada fase pertama adalah kelahiran ekonomi Islam di era Nubuwwah masih berlangsung, al-Quran masih turun kepada Rasulullah SAW, baik di Makkah maupun di Madinah (Asad Zaman, 2014; Islahi, 2007; Personal & Archive, 2018). Adapun perincian setiap fase tersebut sebagai berikut:

Fase Pertama. Fase pertama merupakan fase abad awal sampai dengan abad ke-5 Hijriyah atau abad ke-11 Masehi yang dikenal sebagai fase dasar-dasar ekonomi Islam yang dirintis oleh para fukaha diikuti oleh sufi dan kemudian oleh filosof. Pada awalnya, pemikiran mereka berasal dari orang yang berbeda, tetapi di kemudian hari, para ahli harus mempunyai dasar pengetahuan dari ketiga disiplin ilmu tersebut. Fokus fiqih adalah apa yang ada dalam sya'riah, konteks syari'ah yang didiskusikan oleh para fukaha adalah fenomena ekonomi. Tujuan mereka tidak terbatas pada penggambaran dan penjelasan fenomena ini. Namun demikian, mereka mengeksplorasi konsep *mashlahah (utility)* dan *mafsadah (disutility)* dengan mengacu pada al-Qur'an dan Sunnah yang terkait dengan aktivitas ekonomi.

Fase Kedua. Fase kedua yang di mulai pada abad ke-11 sampai dengan abad ke-15 Masehi di kenal dengan fase yang cemerlang karena meninggalkan warisan intelektual yang sangat kaya. Para cendikiawan Muslim di masa ini mampu menyusun suatu konsep tentang bagaimana umat melaksanakan kegiatan ekonomi yang seharusnya yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis Nabi.pada saatyang bersamaan,di sisi lain,mereka menhadapi realitas politik yang di tandai oleh dua hal: *pertama*, disentregrasi pusat kekuasaan Bani Abbasiyah dan terbagi kerajaan ke dalam beberapa kekuatan regional yang mayoritas didasarkan pada kekuatan (power) ketimbang kehendak Rakyat, *kedua* Merebaknya korupsi di kalangan para penguasa di kalangan para pengusaha diiringi dengan dekadensi Moral di kalangan masyarakat yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan yang semakin melebar antara si kaya dengan si miskin.

Fase ketiga. Fase ketiga yang dimulai pada tahun 1446 hingga 1932 masehi merupakan fase tertutupnya pintu ijtihad (independent judgement) yang mengakibatkan fase ini di kenal juga sebagai fase stagnasi. Pada fase ini, para fuqaha hanya menulis catatan-catatan para pendahulunya dan mengeluarkan fatwa yang sesuai dengan aturan standar bagi masing madzhab. Namun demikian, terdapat sebuah garakan pembaharuan selama dua abad terakhir yang menyeru untuk kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadist sebagai sumber pedoman hidup terutama gerakan pembaharuan pada kemaslahatan hidup yang harusnya didasarkan pada wahyu, namun semata-mata hanya pada pertimbangan akal manusia (Ridwan, 2018). Tokoh-tokoh pemikir ekonomi Islam pada fase ini antara lain diwakili oleh Shah Wali Allah (w. 1176 H/1762 M), Jamaluddin Al-Afghani (w.1315 H/1897 M), Muhammad Abduh (w. 1320 H/1905 M) dan Muhammad Iqbal (w. 2357 H/1938 M).

Tahapan Perkembangan Ekonomi Islam menurut Abdul Azim Islahi

Menurut Abdul Azim Islahi (2007) kajian pemikiran ekonomi Islam tidak bisa tidak harus merujuk kepada bibliography tokoh muslim yang telah hadir beserta kontribusinya dalam sejarah perekonomian yang ada. Misalnya Umar al-Faruq, Abu Dzar al-Ghifary, Umar bin Abdul Aziz, Abu Hanifah, Malik bin Annas, Abu Yusuf, Abu Ubaid, dan sebagainya. Islahi menuangkan gagasannya dalam buku berjudul *History of Economic Thought in Islam: a Bibliography* yang diterbitkan oleh King Abdul Azis University Mamlakah Saudiyyah tahun 2007. Menurutnya perkembangan Ekonomi Islam dapat dibagi menjadi tiga tahapan berikut ini:

1. Fase Pertama, periode pembentukan. Ini mencakup periode dari penghentian wahyu sampai akhir masa Sahabat. (11-110 A.H./632-718 A.D.)
2. Fase Kedua, periode penerjemahan ketika ide-ide barat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan para Sarjana Muslim mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan dari karya-karya intelektual dan praktik dari negara-negara lain. (2^{nd} – $5^{th}/8^{th}$ – 11^{th} century).
3. Fase Ketiga, periode terjemahan kembali dan transmisi, ketika ide-ide Islam Yunani-Arab mencapai Eropa melalui terjemahan dan kontak lainnya (6^{th} – $9^{th}/12^{th}$ - 15^{th} century).

KESIMPULAN

Artikel ini menemukan dan menjelaskan beberapa point tentang awal lahirnya ekonomi Islam, perkembangannya, dan kondisinya di era kontemporer sekarang. Artikel ini dapat disimpulkan bahwa ekonomi Islam telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak konferensi internasional pada tahun 1976. Meskipun gagasan tentang ekonomi Islam telah ada sejak lama, perkembangannya mengalami stagnasi pada periode tertentu. Namun, saat ini terjadi kebangkitan kembali dalam pengembangan ekonomi Islam. Perkembangan ekonomi islam saat ini tidak dapat dipisahkan dari sejarah pemikiran Muslim tentang ekonomi di masa lalu. Pemikir Muslim melihat masalah masyarakat dalam konteks yang lebih integratif. Perbedaan pendapat dalam ekonomi Muslim tidak perlu dihindari, karena hal itu merupakan bagian dari pengembangan ekonomi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Asad Zaman. (2014). Islamic Economics : A Survey of the Literature Author (s): ASAD ZAMAN. *Islamic Research Institute*, *49*(1), 37–63.

Hasibuan, S. W., Shiddieqy, H. A., Kamal, A. H., Sujono, R. I., Triyawan, A., Nasrudin, M. Z., Fajri, Wadud, A. M. A., Utomo, Y. T., Surepno, Muttaqin, Z., Misno, A., Asrofi, I., Rakhmawati, Adnir, F., & Mubarrok, U. S. (2021). Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam. In A. Triyawan (Ed.), *Media Sain Indonesia* (1st ed.). Media Sain Indonesia. https://play.google.com/store/books/details/Sejarah_Pemikiran_Ekonomi_Islam?id=g2lUEAAAQBAJ&hl=en_US&gl=US

Iskandar Fauzi dkk. (2019). Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam. In A. Helim (Ed.), *Risalah*. K-Media. http://download.portalgaruda.org/article.php?article=519207&val=10626&title=Peran Ekonomi Islam dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW

Islahi, A. A. (2007). History of Economic Thought in Islam : a Bibliography History of Economic Thought in Islam : a Bibliography. *Centre for Research in Islamic Economics, King Abdulaziz University*.

Miranti, A., Utomo, Y. T., & Wijiharta. (2017). Peran Umar Bin Khattab dalam Manajemen Konflik. *AT-TAUZI : Jurnal Ekonomi Islam*, *16*. http://jurnalhamfara.ac.id/index.php/attauzi/article/view/28

Mudhiiah, K. (2015). Analisis Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Masa Klasik. *Iqthishadia*, *8*(2), 189–210.

Musyafah, A. A. (2019). Perkembangan Perekonomian Islam Di Beberapa Negara Di Dunia. *Diponegoro Private Law Review*, *4*(1), 419–427. https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dplr/article/view/5103

Personal, M., & Archive, R. (2018). *Munich Personal RePEc Archive Islamic Economic Thought Abu Ubaid (154-224 H): Current Functions of Money and Relevance*. *90588*.

Qoyum, A., Nurhalim, A., Fithriady, & Dkk. (2021). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (A. Sakti (ed.)). Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia.

Ridwan, M. (2018). Implementasi Syariat Islam: Telaah atas Praktik Ijtihad Umar bin Khattab. *Tsaqafah*, *13*(2), 231. https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i2.1507

Santoso, S. (2016). Sejarah Ekonomi Islam. *An-Nisbah*, *3*(1), 59–86.

Syihab, M. B., & Utomo, Y. T. (2022). Praktek Ekonomi Islam Umar Bin Khatab Sebagai Kepala Negara. *Humantech Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indoneisa*, *2*(2), 549–558.

Syihab, M. B., Utomo, Y. T., & Yusanto, I. (2022). Mengatasi Ancaman Pasar Bebas Pada Ketahanan Pangan Nasional Dengan Ekonomi Islam. *Youth Islamic Economic Journal*, *03*(01), 36–45.

Ulum, F. (2008). Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam (Analisis Pemikiran Tokoh dari Masa Rasulullah SAW Hingga Masa Kontemporer). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 1–293.

Utomo, Y. T. (2017). Kisah Sukses Pengelolaan Keuangan Publik Islam: Perspektif Historis. *At-Tauzi: Islamic Economic Journal*, *17*(2), 156–171. http://jurnalhamfara.ac.id/index.php/attauzi/article/view/24

Utomo, Y. T. (2023a). *AL-QUR ' AN : EKONOMI , BISNIS , DAN ETIKA* (Issue March). Global Aksara Press.

Utomo, Y. T. (2023b). Perilaku Ekonomi Nabi SAW Periode Makkah : Inspirasi dari Qur ' an Surah al -Furqan Ayat 7. *JAHE: Jurnal Ayat Dan Hadits Ekonomi*, *I*(1), 1–5.

Utomo, Y. T., & Baratullah, B. M. (2022). ISLAM DAN PROBLEM PEMIKIRAN : Fokus Kajian Ekonomi. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, *7*(2).